

**STUDI PENGAWETAN PUKAT PANTAI DENGAN MENGGUNAKAN  
SERAT KAYU SALAM(*Syzygium polyanthum*) DIKELURAHAN BUNGUS  
SELATAN KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG KOTA PADANG  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

**BY**

**Basriyanto<sup>1</sup>, Irwandy syofyan<sup>2</sup>, Nofrizal<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

The research has been done on march 2013, at Southern Distric of Bungus Village of Bungus Teluk Kabung Padang city of West Sumatera Province. The objectives this research to find out for preservation beach seine process with using salam wood fiber (*Syzygium polyanthum*). The data will be tabulation in table and picture form, then will be analyzed descriptively until get the conclusion about preservation beach seine with salam wood fiber. Based on the result research preservation beach seine fishing gear that was did by fisherman Southern District of Bungus still minimum. Preservation process was did by fisherman Southern Distric of Bungus that named ubar process or in traditional language (minang) mengubar and tannin consist in salam wood was 17,518 %. Preservation beach seine process have good effect on beach seine fishing gear.

Key word: beach seine, preservation, fiber wood salam,tannin

1. Students Of Fisheries And Marine sciences Faculty,University Riau
2. Lecturer Of Fisheries And Marine sciences Faculty,University Riau

**PENDAHULUAN**

Salah satu daerah perikanan yang memiliki potensi perairan dan perikanan laut adalah Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Sumatera Barat. Aktivitas penduduk Kelurahan Bungus Selatan sebagian besar dibidang perikanan laut.

Agar usia alat tangkap dapat bertahan lama, maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengawetan, fungsi pengawetan disini adalah sebagai pelapis yang melindungi benang jaring dari pengaruh luar. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kekuatan putus jaring.

Tujuan pengawetan terdiri dari dua yaitu tujuan umum dan khusus.

Tujuan umum dari pengawetan adalah bertujuan agar alat tangkap tahan lama, penghematan biaya dan tenaga serta memperlancar operasional. Tujuan khusus dari pengawetan adalah perlindungan alat dari mekanis, proses kimia (oksigen), mikroorganisme/ jasad-jasad renik dan pengaruh alam terutama sinar matahari.

Masyarakat punya cara tersendiri untuk pengawetan alat tangkapnya, umumnya bahan yang digunakan berasal dari alam, baik itu tumbuhan maupun hewan.

Berdasarkan penelitian Wenti,(2012) diketahui bahwa nelayan di Kelurahan Bungus Selatan melakukan pengawetan alat tangkap pukat pantainya dengan menggunakan sera kayu salam (*Syzygium polyanthum*).

Tujuan pengawetan alat penangkapan ikan adalah untuk menjaga ketahanan

alat dan juga untuk memberi warna pada jaring. Beberapa cara telah dilakukan supaya bahan alat tangkap dapat tahan lama yang dikenal juga dengan proses pengawetan. Pada umumnya proses pengawetan ada tiga cara yaitu penjemuran, perendaman dan penyamakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengawetan alat tangkap pukat pantai dengan menggunakan serat kayu salam (*Syzygium polyanthum*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12-17 maret 2013 yang bertempat di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah alat tangkap pukat pantai , dan serat kayu salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai bahan pengawet. Sedangkan alat yang digunakan adalah kamera digital untuk

mengambil gambar penelitian, kuisisioner, kertas catatan beserta alat tulis untuk mencatat hasil wawancara.

### **Prosedur Penelitian**

1. Alat tangkap pukat pantai yang telah dioperasikan kemudian dicuci di dalam bak yang berisi air tawar sampai bersih.
2. Selanjutnya alat tangkap yang telah dicuci kemudian dijemur diterik matahari.
3. Persiapan bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses pengawetan diantaranya : kulit kayu salam, alu dan penumbuk, ember hitam, parang dan perahu.
4. Penumbukan atau pengambilan serat kayu salam
5. Pencelupan jaring pukat pantai dengan cairan/ekstrak kulit kayu salam.
6. Penjemuran jaring yang telah direndam pada cairan kulit kayu salam

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan studi kasus yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi langsung ke lokasi penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasikan dalam bentuk tabel dan gambar, selanjutnya dianalisis secara deskriptif sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang pengawetan pukat pantai dengan menggunakan serat kayu salam. Masalah yang ditemukan dalam pengawetan Pukat pantai dibahas untuk mendapatkan pemecahan masalah dan solusinya. Solusi tersebut dirumuskan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pengawetan alat tangkap pukat pantai yang dilakukan oleh nelayan Kelurahan Bungus Selatan adalah proses pengawetan dengan menggunakan serat kayu salam. Cara-cara pengawetannya sebagai berikut:

Alat tangkap pukat pantai yang telah dioperasikan lalu dibersihkan atau dicuci dengan cara merendam kedalam bak yang telah terisi air tawar.



Gambar. pencucian jaring

Setelah proses pencucian jaring, selanjutnya jaring dijemur diterik matahari hingga kering. Selanjutnya persiapan bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses pengawetan diantaranya: kulit kayu salam, alu dan penumbukan, perahu, ember hitam dan parang. Selanjutnya Penumbukan atau pengambilan serat kayu salam dengan cara memotong kulit kayu salam menjadi beberapa bagian dan ditumbuk dengan alu sampai halus .



Gambar. Penumbukan serat kayu salam  
Setelah halus serat direndam kedalam air selama 5-12 jam. Setelah direndam selama 5-12 jam selanjutnya proses pencelupan jaring.

Pencelupan jaring menggunakan sebuah perahu sebagai wadah serat kayu salam dan jaring. Perahu dibagi dua bagian, bagian haluan tempat cairan serat kayu salam dan bagian buritan tempat jaring dan ampas. Proses pertamaa masukan serat kayu salam kedalam perahu dibagian haluan dan tambah air tawar secukupnya.



Gamabr .proses memasukan serat kayu

salam

Selanjutnya pisahkan ampas dan aduk-aduk serat agar warna merata.

Proses pencelupan jaring dilakukan dengan cara, pertama meletakkan bagian kantong pukat pantai ke bagian buritan dan selanjutnya celupkan bagian badan pukat panatai , kemudian jaring ditarik berlahan dan disusun ke bagian buritan pada perahu proses ini dilakukan Sampai dengan jaring selesai seluruhnya dicelupkan.



Gambar. Pencelupan jaring

Setelah pencelupan jaring selanjutnya jaring di jemur dan cara jaring digantung pada sebuah banbu dan bagian kantong debentang ketanah.



Gambar. Penjemuran jaring

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal nelayan melakukan pencelupan jaring sebanyak 2-3 kali pencelupan. Jaring yang telah direndam 2-3 kali dan telah dikering dapat langsung dioperasikan

Hamidi *dalam* Ginting (2003), menyatakan bahwa makin banyak zat cair yang diserap oleh suatu bahan maka makin besar pula daya melekatnya yang selanjutnya akan menguatkan kekuatan dari bahan tersebut. Benang yang dimasukkan kedalam ekstrak bahan pengawet dan direndam selama 8 (delapan) jam akan membuat tanin yang ada pada ekstrak bahan pengawet melekat pada benang.

Menurut Klust (1987), pengaruh bahan pengawet tergantung pada kemampuan melekat antara zat pengawet dengan serabut yang diawetkan. Setelah direndam warna benang berubah menjadi merah hati sesuai dengan konsentrasi pengawet dan menyebabkan benang menjadi tegang karena adanya tanin yang menempel pada benang.

### **Pembahasan**

Proses pengawetan yang dilakukan oleh nelayan Kelurahan Bungus Selatan merupakan salah satu budaya atau kebiasaan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun dan turun-temurun.

menentukan waktu dan alat tangkap yang harus di awetkan yaitu:

- Alat tangkap telah dioperasikan selama 20 hari- 1 bulan
- Warna jaring yang telah berubah yaitu dari hitam menjadi keputihan
- Alat tidak efektif.

Nelayan Kelurahan Bungus Selatan melakukan pengawetan pukat pantai pada bagian badan dan sayap. Ukuran kedua sayap ini adalah sama yaitu panjang 387 meter ukuran sampai yang bersambung dengan badan.

Bahan yang diguakan oleh nelayan adalah polyamide (PA) dan nomor benang 210 D/9. Bahan jaring dari bahan polyamide (PA). Nelayan pukat pantai di Kelurahan Bungus

Selatan menggunakan jaring untuk badan dari bahan polyamide (PA) dengan ukuran mata jaring 2.5 cm sampai 1.5 cm, panjang badan jaring berkisar 7.5 meter. wenti (2012)

Dalam proses perendaman jaring nelayan memiliki kebiasaan atau budaya yang masih mereka lestarikan sebagai contoh, selama proses perendaman jaring nelayan biasanya tidak berbicara dan tidak boleh melangkahi perahu, nelayan mempercayai bahwa dengan melanggar maka benang yang

diawetkan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal yaitu merah kehitaman. Proses pengawetan yang dilakukan oleh nelayan Kelurahan Bungus Selatan sudah berdasarkan pada kaidah yang berlaku. Dimana proses pengawetan ini masuk pada metode testalin, tetapi masih terdapat perbedaan pada metode yang digunakan.

### Penentuan Senyawa Tannin Ekstrak Kayu Salam

Berdasarkan pengujian dilaboratorium Kimia Pangan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau didapatkan hasil sebagai berikut:

- Gram sampel = 5,026 gr
- NKMnO<sub>4</sub> = 0,0996 N
- VA = 22,5 ml
- VB = 18,25 ml

$$\text{Tannin} = \frac{(50A - 50B) \times N / 0,1 \times 0,00416}{\text{gram sampel}} \times 100\%$$

$$= \frac{[(50 \times 22,5) - (50 \times 18,25)] \times 0,0996 / 0,1 \times 0,00416}{5,026} \times 100\%$$

$$= \frac{(1125 - 912,5) \times 0,0996 / 0,1 \times 0,00416}{5,026} \times 100\%$$

$$= \frac{0,880464}{5,026} \times 100\%$$

$$= 17,518 \%$$

Berdasarkan hasil analisis dengan metode Lowenthal - Procter kandungan tannin yang terdapat pada ekstrak pepagan kayu salam yang digunakan oleh nelayan Kelurahan Bungus Selatan adalah 17,518 %.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Proses pengawetan alat tangkap pukat pantai yang dilakukan oleh nelayan Kelurahan Bungus Selatan masih terbilang sederhana.

Proses pengawetan yang dilakukan oleh nelayan Kelurahan Bungus Selatan disebut proses ubar atau dalam bahasa tradisional (minang) mengubar dan tannin yang terkandung pada kayu salam adalah 17,518 %.

Proses pengawetan alat tangkap pukat panati memiliki dampak yang baik

pada alat tangkap pukat pantai karena dengan melakukan pengawetan ini alat tangkap lebih tahan lama dan alat tangkap tetap produktif.

### **Saran**

- perlu adanya bahan dan alat yang memadai dan modal yang cukup.
- Diharapkan untuk melestariakan ekosistem salam
- melakukan penelitian lanjutan tentang melihat perbedaan antara bahan pengawet pengganti (kulit kayu jambu dan jengkol).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ginting, R., 2003. *Kekuatan Putus dan Kemuluran Benang Rami yang Diawetkan dalam Campuran Bahan Pengawet Alami Nyirih (Xilocarpus moluccensis M. Roem), Jarak (Ricinus communis L) dan Uba (Adinandra acuminata KORTH)*. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru. 48 Halaman
- Klus, G. 1987. *Netting materials for fishing gear*. Oxford; FAO of The Limited Nation by Fishing News (Books) Ltd.
- Wenti, S. 2012. *Studi Teknologi Penangkapan Pukat Pantai Di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi. Pekanbaru, Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Riau